

GAMBARAN KEBAHAGIAAN PADA GURU ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A QUALITATIVE STUDY ON THE HAPPINESS OF SPECIAL EDUCATION

TEACHERS

Muhammad Raihan Rajendra Putra¹, M. Wahyu Kuncoro²

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

210810520@student.mercubuana-yogya.ac.id

083829634647

ABSTRAK

Profesi guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menghadirkan tantangan emosional sekaligus potensi kebahagiaan yang unik. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pengalaman kebahagiaan guru ABK. Data dikumpulkan dari tiga orang guru di Sekolah Pelangi Indonesia melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan bagi guru ABK adalah sebuah proses yang diciptakan secara aktif, ditopang oleh tiga pilar utama pengalaman menyenangkan dari kemajuan siswa dan dukungan rekan (*pleasant life*), penghayatan profesi sebagai panggilan jiwa (*meaningful life*), serta dedikasi total dalam bekerja (*engaged life*).

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Guru, Kebahagiaan, Psikologi Positif

ABSTRACT

*The profession of a Special Needs Education (SNE) teacher presents both emotional challenges and a unique potential for profound happiness. This qualitative study, using a phenomenological approach, aims to gain an in-depth understanding of the happiness experienced by SNE teachers. Data were collected from three teachers at Sekolah Pelangi Indonesia through interviews and observations. The results indicate that happiness for SNE teachers is not a passive state but an actively constructed process, supported by three main pillars: the joy derived from student progress and colleague support (*pleasant life*), the deep sense of purpose from viewing the profession as a calling (*meaningful life*), and full dedication to their work (*engaged life*).*

Keywords: *Special Needs Children, Teacher, Happiness, Positive Psychology*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi pengembangan sumber daya manusia, dengan guru memegang peran sentral dalam memfasilitasi potensi peserta didik. Peran ini menjadi semakin krusial dalam konteks pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yang memerlukan layanan, kesabaran, dan kompetensi unik dari para pendidiknya. Profesi sebagai guru ABK dihadapkan pada realitas kerja yang kontradiktif. Di satu sisi, profesi ini dipenuhi tantangan berat, seperti beban kerja tinggi, tuntutan emosional, hingga agresi fisik dari siswa yang dapat memicu stres dan emosi negatif. Di sisi lain, profesi ini menyimpan potensi untuk merasakan kebahagiaan otentik dan kepuasan mendalam, terutama saat menyaksikan kemajuan siswa, sekecil apapun itu.

Fenomena ini memunculkan sebuah kesenjangan: antara tuntutan profesi yang sangat menantang dan idealisme pencapaian kebahagiaan dalam peran yang mulia. Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti tantangan yang dihadapi guru ABK, pemahaman mendalam mengenai bagaimana para guru ini secara subjektif memaknai, menegosiasikan, dan pada akhirnya membangun kebahagiaan mereka di tengah realitas yang kontradiktif tersebut masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian

ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai kebahagiaan pada guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus, dengan mengeksplorasi sumber, bentuk, serta ekspresi kebahagiaan yang mereka alami. Penelitian ini menggunakan kerangka teori kebahagiaan dari Seligman (2005) yang mencakup tiga aspek: *pleasant life*, *meaningful life*, dan *engaged life*.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebahagiaan, dalam konteks psikologis, dipahami sebagai sebuah konsep multifaset yang melampaui sekadar emosi positif sesaat. Seligman (2005) mengategorikan pengalaman bahagia berdasarkan orientasi waktu (masa lalu, sekarang, masa depan) dan mengemukakan bahwa kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) dapat dicapai melalui tiga jalur utama: kehidupan yang menyenangkan (*pleasant life*) yang dipenuhi emosi positif, kehidupan yang penuh keterlibatan (*engaged life*) di mana individu larut dalam aktivitasnya, dan kehidupan yang bermakna (*meaningful life*) yang ditemukan dengan mendedikasikan diri pada sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Pandangan ini diperkuat oleh para ahli lain yang mendefinisikannya sebagai tujuan akhir dari perjuangan manusia (Arif, 2016), sebuah kondisi psikologis positif yang

ditandai oleh tingginya kepuasan dan rendahnya emosi negatif (Carr dalam Rahma, 2022), serta penilaian subjektif yang positif terhadap kualitas hidup (Patnani, 2012).

Dalam konteks profesi guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), pencapaian kebahagiaan ini dihadapkan pada sebuah dinamika yang unik dan penuh tantangan. Guru ABK adalah tenaga profesional yang memegang peran krusial dalam mendidik, membimbing, dan memfasilitasi siswa dengan berbagai keunikan, termasuk tunagrahita (Nurzannah, 2022; Indriawati, 2013). Namun, profesi ini secara inheren dihadapkan pada tantangan berat, seperti beban kerja yang tinggi—tercermin dari kesenjangan rasio guru dan siswa ABK di Indonesia—serta tekanan emosional dan fisik yang intens akibat perilaku siswa yang kompleks (Dwiratnawati & Arifin, 2023). Hal ini menciptakan sebuah paradoks fundamental: di satu sisi, profesi ini menawarkan potensi besar untuk mencapai meaningful life melalui pengabdian; di sisi lain, faktor circumstances atau kondisi kerja yang berat dapat menghalangi tercapainya pleasant life.

Meskipun berbagai penelitian telah mengidentifikasi tantangan yang dihadapi

guru ABK, pemahaman mendalam mengenai bagaimana mereka secara subjektif memaknai dan menegosiasikan kebahagiaan di tengah realitas yang kontradiktif ini masih terbatas. Terutama pada guru yang menangani siswa tunagrahita, di mana kemajuan siswa bersifat mikro dan menuntut redefinisi personal atas makna "pencapaian". Kesenjangan inilah yang mendasari urgensi penelitian ini untuk menggali secara fenomenologis gambaran kebahagiaan guru ABK, termasuk sumber-sumbernya, tantangan yang dihadapi, serta strategi sadar yang mereka gunakan untuk mempertahankan kesejahteraan psikologis dalam sebuah profesi yang menuntut ketahanan emosional luar biasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis untuk menggali dan memahami secara mendalam makna kebahagiaan yang dialami oleh para partisipan. Partisipan penelitian terdiri dari tiga orang guru perempuan yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Pelangi Indonesia, Yogyakarta. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria berprofesi sebagai guru ABK, mengampu kelas khusus, dan

memiliki pengalaman mengajar minimal satu tahun.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman subjektif partisipan secara mendalam, serta observasi selama proses wawancara untuk menangkap ekspresi non-verbal dan emosi yang muncul. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan teknik triangulasi sumber dengan mewawancarai tiga orang *significant others*, yaitu para asisten yang bekerja mendampingi masing-masing partisipan. Analisis data dilakukan secara sistematis mengikuti model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

HASIL

Analisis data mengungkapkan bahwa kebahagiaan yang dialami oleh para guru ABK merupakan sebuah pengalaman dinamis dan bersifat multifaset. Kebahagiaan tersebut tidak muncul secara pasif, melainkan merupakan buah dari proses aktif yang mereka ciptakan dan maknai sendiri. Dari pengalaman para partisipan, teridentifikasi tiga tema utama yang menjadi komponen sentral dalam gambaran kebahagiaan mereka, yang dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Tema Utama Pengalaman Kebahagiaan Guru ABK

Tema Utama	Sub-Tema
Kehidupan yang Menyenangkan (<i>Pleasant Life</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Kemajuan dan interaksi positif dengan siswa. • Dukungan sosial dan atmosfer positif dari rekan kerja.
Kehidupan yang Bermakna (<i>Meaningful Life</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Memaknai profesi sebagai "panggilan jiwa". • Perasaan bangga dan bermanfaat bagi orang lain. • Rasa syukur dan penerimaan diri terhadap tantangan.
Kehidupan yang Melibatkan (<i>Engaged Life</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Dedikasi dan keterlibatan penuh saat mengajar. • Keinginan untuk terus belajar dan berkembang. • Mengalami kondisi flow (larut dalam pekerjaan).

Meskipun ketiga partisipan menunjukkan tema-tema umum tersebut, terdapat variasi unik dalam pengalaman masing-masing individu, yang dipengaruhi oleh latar belakang dan masa kerja mereka. Perbandingan temuan kunci pada setiap partisipan dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Temuan Kunci pada Ketiga Partisipan

Kebahagiaan	Partisipan D	Partisipan I	Partisipan M
Kehidupan yang Menyenangkan	Kebahagiaan muncul saat tujuan pembelajaran tercapai dan beban kerja	Kebahagiaan bersumber dari interaksi hangat dan afektif (pelukan, cerita)	Kebahagiaan muncul dari interaksi lucu dan unik dengan anak yang

	menjadi ringan berkat dukungan rekan.	dengan anak serta ritual sederhana di luar kerja (makan, me time).	dianggap sebagai "mood booster" dan sumber energi harian.
Kehidupan yang Bermakna	Makna ditemukan dari penerapan ilmu psikologi yang diminatinya dan perasaan berhasil mencapai tujuan profesional.	Makna bersumber dari "panggilan jiwa" yang kuat karena latar belakang keluarga, serta rasa syukur setelah berdamai dengan tantangan profesi.	Makna ditemukan dari perasaan dipercaya, memiliki peran eksklusif, dan kesadaran bahwa dirinya bermanfaat secara nyata bagi orang lain.
Kehidupan yang Melibatkan	Keterlibatan ditunjukkan melalui strategi kerja yang terstruktur, seperti memisahkan urusan pribadi dan profesional secara sadar.	Keterlibatan tecermin dari resiliensi dan kenikmatan dalam menjalani profesi jangka panjang, menunjukkan ritme kerja yang stabil dan matang.	Keterlibatan tecermin dari energi yang tinggi dan cara memandang pekerjaan sebagai "aktivitas bermain" sehingga mengalami flow secara alami.

Secara naratif, temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman menyenangkan para guru bersumber dari interaksi dengan siswa dan dukungan kolega. Pemaknaan mendalam mereka berasal dari memandang profesi sebagai panggilan jiwa yang melahirkan rasa

bangga dan syukur. Sementara itu, keterlibatan penuh termanifestasi dalam dedikasi tinggi dan cara mereka larut dalam pekerjaan hingga tidak terasa sebagai beban.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data wawancara, dinamika kebahagiaan yang dialami guru anak berkebutuhan khusus (ABK) terungkap sebagai sebuah proses yang kompleks dan berkelanjutan, bukan sekadar keadaan emosional yang statis. Proses ini diawali oleh fondasi kuat yang terdiri dari Dorongan Internal yang sangat personal dan mendalam. Analisis data menunjukkan bahwa fondasi ini terbangun dari berbagai sumber, seperti Awal Ketertarikan Minat yang dipicu oleh pengamatan pribadi, yang kemudian berkembang menjadi Dedikasi Mengajar yang tulus dan diperkuat oleh Empati pada ABK. Dorongan ini secara esensial merupakan pencarian para partisipan akan apa yang oleh Seligman (2005) sebut sebagai kehidupan yang bermakna, di mana mereka menemukan tujuan dan arti dengan mendedikasikan diri untuk kepentingan orang lain. Fondasi ini selanjutnya dikukuhkan oleh serangkaian Pengalaman profesional, di mana keberhasilan dan refleksi yang diungkapkan melalui Curahan Pengalaman

membuahkan emosi positif berorientasi masa lalu, seperti rasa puas dan bangga, yang merupakan komponen penting dari kebahagiaan. Berbekal fondasi yang kuat tersebut, para partisipan secara sadar merumuskan serangkaian Strategi Kerja yang canggih.

Strategi ini melampaui sekadar teknik pedagogis, mencakup kemampuan Memahami Kebutuhan ABK dan menerapkan Manajemen Kelas yang adaptif. Namun, yang paling menonjol adalah strategi internal mereka, atau apa yang disebut Seligman sebagai Voluntary Activity (Aktivitas Sukarela), yaitu pilihan dan tindakan sadar untuk memperbaiki keadaan. Hal ini terbukti melalui tema Mekanisme Koping yang matang seperti menetapkan batasan personal dan meregulasi emosi yang mereka praktikkan secara aktif. Keterlibatan total dalam pekerjaan ini, mulai dari merancang strategi hingga mengatasi masalah, menunjukkan bagaimana mereka menyalurkan seluruh kekuatannya ke dalam aktivitas yang bermakna, yang pada akhirnya menjadi sumber kebahagiaan itu sendiri.

Strategi yang telah terbangun dengan matang ini menjadi perisai utama dalam menghadapi realitas profesi yang sarat akan Tantangan dan Hambatan. Para partisipan dihadapkan pada spektrum kesulitan yang luas, mulai dari Masalah dari Lembaga

hingga Stres ketika Kerja dan Konflik Profesional. Tantangan-tantangan ini, sebagaimana dikonfirmasi oleh penelitian Dwiratnawati dan Arifin (2023), menjadi sumber afek negatif yang signifikan. Menurut teori kebahagiaan dari Carr (dalam Rahma, 2022), kemampuan untuk mengelola dan meminimalkan emosi negatif ini sambil tetap mempertahankan emosi positif adalah kunci untuk mencapai kondisi psikologis yang sejahtera, sebuah perjuangan yang tercermin jelas dalam pengalaman para partisipan. Di tengah tekanan yang begitu besar, para guru menemukan sumber kekuatan untuk bertahan dari berbagai Faktor Kebahagiaan. Faktor-faktor ini sebagian besar berasal dari Circumstances (Kondisi Lingkungan) yang positif, seperti yang dijelaskan Seligman. Sumber kebahagiaan yang paling murni secara konsisten datang dari tema Bahagia dari ABK, di mana interaksi dan kemajuan siswa menjadi sumber emosi positif harian yang mengisi hari-hari mereka dengan pengalaman menyenangkan. Kekuatan ini ditopang lebih lanjut oleh lingkungan yang suportif, yang terwujud dalam Lingkungan Kerja Positif dan kehadiran Rekan Kerja Positif. Dukungan sosial ini memengaruhi komponen kognitif kebahagiaan, di mana persepsi dan pemikiran positif tentang lingkungan kerja secara langsung meningkatkan kesejahteraan. Pada puncaknya, keseluruhan dinamika ini

bermuara pada sebuah kondisi Kebahagiaan yang utuh dan holistik. Kebahagiaan yang dialami para partisipan bukanlah sebuah perasaan tunggal, melainkan sintesis dari berbagai elemen teoretis yang terwujud dalam pengalaman nyata, seperti kepuasan dari tujuan yang jelas, kepuasan dari keterlibatan penuh dalam tugas, dan kegembiraan dari momen-momen positif harian. Namun, yang menjadi jangkar dari semua itu adalah tingkat kematangan psikologis yang tinggi, yang termanifestasi dalam Penerimaan Diri dan Rasa Syukur Personal. Ini menunjukkan bahwa kebahagiaan mereka juga merupakan sebuah pencapaian kognitif, sebuah penilaian positif terhadap kualitas hidup yang mereka jalani, sebagaimana yang diamati oleh para significant other sebagai sikap tenang dan profesional.

Di luar konfirmasi terhadap teori-teori yang ada, penelitian ini menyingkap sebuah temuan khas yang unik mengenai peran regulasi diri bagi para guru ABK. Berbeda dengan pandangan umum yang menempatkan mekanisme koping sekadar sebagai alat untuk mengelola stres, data wawancara menunjukkan bahwa regulasi diri yang sadar bukan lagi sekadar strategi penunjang, melainkan telah menjadi sebuah kompetensi profesional inti yang menyatu dengan praktik mengajar itu sendiri.

Temuan ini secara gamblang terlihat pada praktik para partisipan. Partisipan M, misalnya, secara eksplisit menyatakan bahwa ia harus menjaga keseimbangan emosinya karena ia sadar betul kondisi emosionalnya dapat memengaruhi suasana dan kenyamanan seluruh kelas. Baginya, meregulasi emosi bukanlah aktivitas pribadi yang dilakukan setelah bekerja, melainkan tindakan pedagogis yang ia lakukan saat bekerja. Demikian pula dengan Partisipan I, yang mempraktikkan strategi dua langkah canggih yaitu meredam perasaan negatif di saat itu juga untuk menjaga profesionalisme, lalu melepaskannya secara terkendali di waktu yang tepat. Ini bukanlah reaksi spontan, melainkan sebuah keterampilan yang terkelola. Strategi Partisipan D yang menetapkan batas tegas untuk tidak membawa urusan pekerjaan ke rumah juga bukan sekadar cara melepas lelah, melainkan sebuah prosedur perlindungan diri yang ia terapkan untuk menjaga objektivitas dan efektivitasnya sebagai seorang pendidik.

Keunikan temuan ini terletak pada pergeseran makna regulasi diri dari aktivitas kesehatan mental personal menjadi pilar utama dalam praktik profesional. Teori umum sering kali memisahkan antara pekerjaan dan upaya menjaga kesejahteraan. Namun bagi para

guru dalam penelitian ini, kedua hal tersebut tidak terpisahkan. Mengelola dunia batin mereka adalah bagian yang sama pentingnya dengan mengelola dinamika kelas. Dengan demikian, kesejahteraan emosional bukanlah sekadar hasil akhir yang diharapkan dari pekerjaan yang memuaskan, melainkan merupakan prasyarat sekaligus alat kerja yang secara aktif mereka gunakan untuk dapat memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah gambaran kebahagiaan pada guru anak berkebutuhan khusus di SPI merupakan sebuah konstruk yang bersifat kompleks dan dipengaruhi banyak hal. Dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan yang dialami oleh guru anak berkebutuhan khusus (ABK) bukanlah sebuah keadaan emosional yang statis, melainkan sebuah proses dinamis yang secara aktif diciptakan dan dipertahankan. Proses ini berawal dari Dorongan Internal yang kuat, seperti panggilan jiwa dan empati, yang kemudian diperkokoh oleh Pengalaman profesional. Fondasi ini membentuk seperangkat Strategi Kerja yang canggih, yang tidak hanya mencakup teknik mengajar tetapi juga kemampuan mengelola diri melalui Mekanisme Koping yang matang untuk menghadapi berbagai Tantangan dan

Hambatan. Dalam perjuangan ini, kebahagiaan mereka ditopang oleh Faktor Kebahagiaan yang krusial, terutama yang bersumber dari interaksi dengan anak didik dan dukungan dari lingkungan kerja yang positif. Pada akhirnya, kebahagiaan yang dirasakan terwujud sebagai sebuah kondisi yang utuh dan matang, ditandai oleh perasaan bangga, rasa syukur, dan Penerimaan Diri. Lebih jauh lagi, temuan paling khas dari penelitian ini adalah bahwa regulasi diri yang sadar telah bergeser menjadi sebuah kompetensi profesional inti, bukan lagi sekadar strategi penunjang. Bagi para guru ini, kemampuan mengelola kondisi emosional diri adalah alat kerja fundamental yang menyatu dengan praktik mengajar, di mana kesejahteraan emosional menjadi prasyarat sekaligus sarana untuk memberikan pendidikan yang terbaik.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat, baik secara praktis maupun untuk penelitian selanjutnya.

- Saran Praktis

Bagi Institusi Pendidikan:
Meningat betapa krusialnya peran lingkungan yang suportif, sekolah

atau lembaga pendidikan penyelenggara pendidikan khusus disarankan untuk secara aktif membangun sistem dukungan yang kuat bagi para guru ABK. Ini dapat berupa fasilitasi forum berbagi (*peer support group*), program mentoring, serta memberikan pelatihan yang tidak hanya berfokus pada metode mengajar, tetapi juga pada pengembangan keterampilan regulasi emosi dan manajemen stres sebagai bagian dari pengembangan kompetensi profesional.

Bagi Guru Anak Berkebutuhan Khusus: Para guru (baik yang sedang bertugas maupun calon guru) disarankan untuk secara sadar mengenali dan mengembangkan strategi regulasi diri masing-masing. Memahami bahwa menjaga kesejahteraan emosional adalah bagian dari profesionalisme dapat membantu mereka lebih tangguh dalam menghadapi tantangan dan

menemukan kepuasan yang lebih dalam pada profesi yang mulia ini.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya:

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan antara strategi regulasi diri tertentu dengan tingkat kepuasan kerja, kebahagiaan, atau tingkat burnout pada populasi guru ABK yang lebih besar. Dapat dilakukan penelitian longitudinal untuk melihat bagaimana dinamika kebahagiaan dan strategi regulasi diri pada guru ABK berkembang seiring dengan bertambahnya masa kerja dan pengalaman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Faizah, S. N., & Pandiangan, A. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)*, 1(3), 290-298. doi:10.58540/jipsi.v1i3.53
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. Retrieved from <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Arif, I. S. (2016). *Psikologi Positif : Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dwiratnawati, W., & Arifin, Z. (2023). Tantangan Guru ABK Dalam Menemukan Passion Anak Berkebutuhan Khusus Di Lingkungan Sekolah. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 139-145. doi:<https://doi.org/10.32585/edudikara.v8i3.349>
- Faiz, F. (2024). *Filsafat Kebahagiaan: Dari Plato, via Al-Farabi dan Al-Ghazali Sampai Ki Ageng Suryomentaram*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Fakhiratunnisa, S., Pitaloka, A., & Ningrum, T. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ*, 2(1), 26-42. doi:<https://doi.org/10.58578/masaliqu.v2i1.83>
- Fitri, S. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 5(1), 1617-1620. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1148>
- Gunawan, A., & Imam, I. (2023). Guru Profesional: Makna dan Karakteristik. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 181-185. doi:<https://doi.org/10.59996/cendib.v1i2.256>
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59-66. doi:DOI:10.15575/psy.v5i1.1956
- Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *an-nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13(2).

- doi:<https://doi.org/10.58403/annuur.v13i2.301>
- Indriawati, P. (2013). Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 49-55.
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1-8. Retrieved from <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Latifah, N., & Supena, A. (2021). Analisis Attention Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1175-1182. doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.887>
- Najiah, S., Ninin, R., & Lubis, F. (2018). Kekuatan Karakter pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus. *Open Journal Systems*, 1(1), 695-704. doi:<http://ejournal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R., & Afgani, M. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *ALACRITY : Journal Of Education*, 2(3), 26 - 34. doi:<https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.108>
- Pakaya, I., Posumah, J., & Dengo, S. (2021). PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENDIDIKAN MASYARAKAT DI DESA BIONTONG I KECAMATAN BOLANGITANG TIMUR KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(104), 11-18. doi:<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/33692>
- Patnani, M. (2012). Kebahagiaan pada Perempuan. *Jurnal Psikogenesis*, 1(1), 56-64.
- Rahma, A. (2022). Gambaran Kebahagiaan pada Anak Dari Orang Tua yang Bercerai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8451-8454.
- Rakhmah, A., & Fikrie. (2023). Penerimaan Diri: Studi Fenomenologi pada Guru ABK. *Jurnal Pembelajaran*

dan Pengembangan Diri, 3(3), 479-482.

doi:<https://doi.org/10.47353/bj.v3i3.258>

Seligman, M. (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. (E. Y. Nukman, Trans.) Bandung: Mizan Pustaka.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Susanti, R. (2019). Sampling dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 9(16), 187-208.
doi:<https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.543>

Wardah, E. (2019). Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 2(2), 093-108.